

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 4.1 Gambaran Umum Kelurahan Leuwigajah

##### 4.1.1 Letak Geografis dan Administrasi

Secara administrasi Kelurahan Leuwigajah membawahi 20 RW dengan batas-batas administrasi sebagai berikut:

- Sebelah barat : Desa Batujajar Timur Kabupaten Bandung Barat  
Sebelah timur : Kelurahan Melong Kota Cimahi  
Sebelah utara : Kelurahan Cibeber Kota Cimahi  
Sebelah selatan : Desa Selacau, Desa Lagadar Kabupaten Bandung Barat

##### 4.1.2 Kondisi Fisik Lingkungan

Kelurahan Leuwigajah berada pada ketinggian 743 mdpl dan memiliki kemiringan yang bervariasi dengan elevasi landai 0-8% dan elevasi paling curam 25-40%. Hidrogeologi terdapat 3 (tiga) tipe, yaitu aquifer sedang, aquifer sedang aktif dan tipe daerah air tanah langka, sedangkan jenis tanah yang terdapat di Kelurahan Leuwigajah bertipe alluvial.

##### 4.1.3 Kondisi Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kelurahan Leuwigajah didominasi oleh permukiman dan lahan hijau (sawah, kebun). Khususnya di Kampung Cireundeu, penggunaan lahan banyak didominasi oleh permukiman dan lahan-lahan hijau, karena posisi Kampung Cireundeu berada di bawah bukit-bukit yang mengitarinya.

##### 4.1.4 Kondisi Kependudukan

Jumlah penduduk pada tahun 2012 di Kelurahan Leuwigajah mencapai 38.788 jiwa dengan rincian 19.208 jiwa penduduk laki-laki dan 19.580 jiwa penduduk perempuan. Sedangkan jumlah penduduk Kecamatan Cimahi Selatan mencapai 237.285 jiwa. Lebih lengkapnya melihat tabel berikut:

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Leuwigajah Tahun 2012 (Jiwa)**

| No. | Kelurahan                | Jumlah Penduduk |           | Jumlah  | Sex Rasio |
|-----|--------------------------|-----------------|-----------|---------|-----------|
|     |                          | Laki-Laki       | Perempuan |         |           |
| 1   | Leuwigajah               | 19.208          | 19.58     | 38.788  | 98,10     |
| 2   | Kecamatan Cimahi Selatan | 119.939         | 117.346   | 237.285 | 102,06    |

Sumber : Kecamatan Cimahi Dalam Angka, Tahun 2013

Jika dikelompokkan menurut umur, jumlah penduduk di Kelurahan Leuwigajah didominasi oleh kelompok umur antara 25-49 dengan jumlah 10.139 jiwa, kemudian kelompok umur 50-64 dengan jumlah 6.819 jiwa. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2012 (Jiwa)**

| Kelompok Umur | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|---------------|-----------|-----------|--------|
| 0-4 TH        | 1.58      | 1.666     | 3.246  |
| 05-06 TH      | 598       | 568       | 1.166  |
| 07-12 TH      | 2.188     | 2.112     | 4.3    |
| 13-15 TH      | 1.232     | 1.103     | 2.335  |
| 16-18 TH      | 1.27      | 1.341     | 2.611  |
| 19-24 TH      | 3.011     | 3.26      | 6.271  |
| 25-49 TH      | 5.108     | 5.031     | 10.139 |
| 50-64 TH      | 3.306     | 3.513     | 6.819  |
| 65 + Tahun    | 915       | 986       | 1.901  |

Sumber : Kecamatan Cimahi Dalam Angka, Tahun 2013

#### 4.1.5 Kondisi Perekonomian

Kondisi perekonomian Kelurahan Leuwigajah dapat dilihat dari skala jenis industri yang ada, jenis industri yang ada terdiri dari 4 (empat) skala industri, yaitu besar, sedang, kecil dan jenis industri rumah tangga. Jumlah industri mencapai 23 unit, sedangkan jenis usaha mencapai 43 unit dan jenis industri rumah tangga mencapai 10 unit. Selengkapnya mengenai kondisi perekonomian Kelurahan Leuwigajah dapat dilihat pada tabel 4.3 dan tabel 4.4:

**Tabel 4.3 Jumlah Jenis Industri di Kelurahan Leuwigajah Tahun 2012 (Unit)**

| No.    | Jenis Industri | Jumlah |        |
|--------|----------------|--------|--------|
|        |                | Unit   | %      |
| 1      | Besar          | 2      | 8.70   |
| 2      | Sedang         | 11     | 47.83  |
| 3      | Kecil          | 5      | 21.74  |
| 4      | Rumah Tangga   | 5      | 21.74  |
| Jumlah |                | 23     | 100.00 |

Sumber : Kecamatan Cimahi Dalam Angka, Tahun 2013

**Tabel 4.4 Jumlah Jenis Industri di Kelurahan Leuwigajah Tahun 2012 (Unit)**

| No.    | Jenis Industri Rumah Tangga | Jumlah |       |
|--------|-----------------------------|--------|-------|
|        |                             | Unit   | %     |
| 1      | Kulit                       | 0      | 0,00  |
| 2      | Kayu                        | 2      | 20,00 |
| 3      | Logam                       | 0      | 0,00  |
| 4      | Anyaman                     | 0      | 0,00  |
| 5      | Gerabah                     | 0      | 0,00  |
| 6      | Kain/Tenun                  | 0      | 0,00  |
| 7      | Makanan                     | 8      | 80,00 |
| 8      | Lainnya                     | 0      | 0,00  |
| Jumlah |                             | 10     | 100   |

Sumber : Kecamatan Cimahi Dalam Angka, Tahun 2013

## 4.2 Gambaran Umum Kampung Adat Cireundeu

Secara fisik, Kampung Cireundeu tak beda dengan kampung kebanyakan, terutama bentuk fisik bangunan rumahnya. Tapi, mengapa Cireundeu kerap disebut kampung adat? Karena, Cireundeu memiliki banyak keunikan. Di antaranya, mayoritas warga kampung ini masih mengonsumsi singkong sebagai makanan pokok. Selain itu, mayoritas masyarakat Cireundeu masih menjalankan ajaran Pangeran Madrais dari Cigugur, Kuningan. Serta, menggelar upacara Saka 1 Sura secara rutin.

“Wilujeung Sumping di Kampung Cireundeu.” Plank bertulis latin dalam bahasa Jawa Sunda kuno. Plang itu terpampang di mulut jalan masuk kampung Cireundeu. Ia bagai isyarat bagi para pendatang telah berada di wilayah Kampung Cireundeu. Bagi warga Cireundeu, plank selamat datang ini bermaksud memberi sinyal bila kampungnya mewarisi adat istiadat tinggalan karuhun (leluhur) dan hingga kini masih melestarikannya.

Cireundeu adalah sebuah kampung yang terletak di lembah Gunung Kunci, Gunung Cimenteng dan Gunung Gajahlangu. Secara administratif, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Tak jauh dari kampung adalah bekas lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Leuwigajah, yang pernah longsor dan memangsa lebih dari seratus jiwa.



**Gambar 4.1 Kondisi Kampung Adat Cireundeu Tampak Depan**

*Sumber : Hasil Observasi Primer 2012*



**Gambar 4.2 Landmark Kampung Adat Cireundeu**

*Sumber : Hasil Observasi Primer 2013*

### 4.2.1 Sejarah Kampung Adat Cireundeu

Secara fisik, Cireundeu memanglah kampung biasa. Namun karena ketatnya menjalankan tradisi karuhun, kampung ini akhirnya dikukuhkan secara de fakta sebagai kampung adat. Sebagian besar warga Cireundeu masih memegang teguh ajaran Agama Jawa Sunda yang dibawa Pangeran Madrais dari Cigugur, Kuningan.

Menurut sesepuh Kampung Adat Cireundeu mengatakan, secara fisik, kampungnya tidak berbeda dengan kampung kebanyakan. Terutama bentuk bangunan rumah-rumah penduduknya. Antara lain menggunakan atap dari genting, dinding memakai tembok, jendela dari kaca dan nyaris hampir seluruh rumah mengenyam teknologi televisi, radio, termasuk *handphone*. “Jangan dilihat dari sisi fisik. Tapi lihatlah pribadi warga di sini. Semua masih menerapkan aturan adat dan menjalankan ajaran Pangeran Madrais,” tuturnya.

Warga Cireundeu mulai mengenal Pangeran Madrais (Cigugur) sejak tahun 1918. Hingga kini, kata Abah Emen, falsafah hidup masyarakat Cireundeu belum banyak berubah sejak puluhan tahun lalu. Mereka masih memegang ajaran moral tentang bagaimana membawa diri dalam hidup ini.

Menurut Abah Emen, ritual 1 Sura yang rutin digelar sejak kala, merupakan salah satu simbol dari falsafah tersebut. Upacara suraan, demikian warga Cireundeu menyebutnya, memiliki makna yang dalam. Bahwa manusia itu harus memahami bila ia hidup berdampingan dengan makhluk hidup lainnya. Baik dengan lingkungan, tumbuhan, hewan, angin, laut, gunung, tanah, air, api, kayu, dan langit. “Karena itulah manusia harus mengenal dirinya sendiri, tahu apa yang dia rasakan untuk kemudian belajar merasakan apa yang orang lain dan makhluk hidup lain rasakan,” katanya.

#### Ajaran Madrais

Seperti apa ajaran Madrais yang masih dituruti sebagian warga Cireundeu. Seorang Antropolog Belanda, menyebut ajaran Madrais dengan sebutan Agama Djawa Sunda (ADS). Yakni kepercayaan sejumlah masyarakat yang tersebar di daerah Cigugur, Kabupaten Kuningan. Termasuk juga di Cireundeu. Agama ini dikenal juga sebagai Cara Karuhun Urang (tradisi nenek moyang), agama Sunda Wiwitan, ajaran Madrais atau agama Cigugur.

Abdul Rozak, seorang peneliti kepercayaan Sunda, menyebutkan bahwa agama ini adalah bagian dari agama Buhun. Yaitu kepercayaan tradisional masyarakat Sunda yang tidak hanya terbatas pada masyarakat Cigugur di Kabupaten Kuningan, tetapi juga masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak, di daerah Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, dan daerah lainnya.

Agama Djawa Sunda atau agama Sunda Wiwitan ini dikembangkan oleh Pangeran Madrais dari Cigugur, Kuningan. Dahulu, oleh pemerintah Belanda, Madrais pernah ditangkap dan dibuang ke Ternate. Ia baru kembali sekitar tahun 1920 untuk melanjutkan ajarannya. Menurut Abah Emen, muawal ajaran Madrais

dikembangkan di Cireundeu ini setelah pertemuan kakeknya, H Ali dengan Pangeran Madrais tahun 1930-an. Dan pada tahun 1938, Pangeran Madrais berkunjung ke Cireundeu dan sempat lama menetap di sana.

Madrais — yang biasa juga dipanggil Kiai Madrais — adalah keturunan dari Kasultanan Gebang, sebuah kesultanan di wilayah Cirebon Timur. Ketika pemerintah Hindia Belanda menyerang kesultanan ini, Madrais diungsikan ke daerah Cigugur. Sang pangeran yang juga dikenal sebagai Pangeran Sadewa Alibasa, dibesarkan dalam tradisi Islam dan tumbuh sebagai seorang spiritualis. Ia mendirikan pesantren sebagai pusat pengajaran agama Islam. Namun ia kemudian mengembangkan pemahaman yang digalinya dari tradisi pra-Islam masyarakat Sunda yang agraris. Ia mengajarkan pentingnya menghargai cara dan ciri kebangsaan sendiri, yaitu Jawa-Sunda.

#### **4.2.2 Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu**

Masyarakat Kampung Adat Cireundeu terkenal dengan keteguhannya dalam memegang adat istiadat dan memakan singkong sebagai makanan pokoknya. Menurut kepercayaan masyarakat Kampung Adat Cireundeu, dengan menjalankan adat istiadat warisan nenek moyang berarti kita menghormati para leluhur atau sering disebut dengan istilah AKUR (Adat Karuhun Urang). Segala sesuatu yang datangnya bukan dari ajaran karuhun Kampung Cireundeu dan sesuatu yang tidak dilakukan oleh karuhun mereka dianggap sebagai sesuatu hal yang tabu. Jika mereka melakukan hal-hal yang tabu, berarti mereka melanggar adat, tidak menghormati karuhun yang akan menimbulkan suatu malapetaka.

##### **A. Aturan Agama**

Masyarakat kampung adat cireundeu merupakan masyarakat yang tidak memeluk agama yang disahkan di Indonesia. Mereka memeluk agama sunda wiwitan dan pada kartu tanda penduduk (KTP) mereka pun tertera sebagai agama “Penghayat”. Setiap detik mereka harus mengingat sang pencipta dan tidak adanya perintah fisik seperti *Shalat* pada Muslim tetapi selalu melakukan do’a bersama-sama secara (ririungan) di Balesarasehan.

Satu hal yang paling mencolok dari kegiatan adat masyarakat Cireundeu adalah rutinitas menggelar hajat peringatan tahun baru Saka 1 Sura. Gelar adat inilah yang makin mengokohkan Cireundeu sebagai salah satu kampung adat di Jawa Barat. Ini sederajat dengan kampung adat lain seperti Kasepuhan Cipta

Gelar (Banten Kidul, Sukabumi), Kampung Naga (Tasikmalaya), Kampung Dukuh (Garut), Kampung Urug (Bogor), dan lainnya.

Tahun baru Saka 1 Sura yang diperingati warga Cirebon, bertepatan dengan tahun baru Islam 1 Muharam. Dalam tradisi Jawa, 1 Muharam dinamakan 1 Sura. Atau bahasa lisannya 1 Suro. Jika Islam menggunakan Hijriyah, maka tradisi Jawa menggunakan Saka sebagai tahun. Persamaan antara tahun Hijriyah dan Saka adalah sama-sama penanggalan lunar atau memakai patokan peredaran bulan. Selain itu, patokan lainnya adalah 1 Muharam dalam Hijriyah. Tahun Saka Jawa resmi dipakai sejak zaman Sultan Agung Hanyokrokusumo dari Mataram, menggantikan Saka Hindu.

1 Sura bagi warga Cirebon, ibarat Lebaran. Sebelum tahun 2000, mereka selalu mengenakan pakaian baru. Namun beberapa tahun terakhir ini, adat mereka dilembagakan. Saat upacara adat, kaum lelaki mengenakan pakaian pangsi warna hitam, sementara kaum perempuan mengenakan kebaya atau pakaian warna putih. Dalam upacara ini mereka berdoa bersama di suatu bale yang disebut dengan “bale sarasehan” dan mereka mengundang beberapa perwakilan dari kampung adat lainnya, setelah berdoa bersama mereka menyaksikan wayang golek yang di laksanakan dari pagi hingga keesokan harinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 3.3 Upacara Seren Taun Yang Selalu Dilakukan Masyarakat Kampung Adat Cirebon Setiap 1 Sura**



**Gambar 4.3 Upacara Seren Taun Yang Selalu Dilakukan Masyarakat Kampung Adat Cirebon Setiap 1 Sura**

*Sumber : Hasil Observasi Primer, 2012*

Gugunungan sesajen, berupa buah-buahan dan nasi singkong, tersaji di tengah ririungan (kumpulan) warga di Balai Adat Sarasehan. Gugunungan melambangkan suatu ungkapan rasa syukur terhadap pencipta-Nya atas segala rezeki yang diberikan untuk warga Cireundeu. “*Kedah repeh rapih sasama hirup*” bukan ke sesama manusia saja melainkan terhadap tumbuhan dan binatang “*kedah repeh rapih*” Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 4.4 Gugunungan**.



**Gambar 4.4 Gugunungan**

Sumber : Hasil Observasi Primer, 2012

Kini keberadaan Kampung Cireundeu semakin terangkat sebagai sebuah kampung adat. Tak heran, setiap 1 Sura, kampung ini selalu menjadi daerah tujuan sejumlah peneliti untuk mengetahui ritual-ritual saat tahun baru. Karena animo besar dari luar Cimahi berkunjung ke kampung ini setiap 1 Sura, maka Cireundeu pun menjadi aset wisata Kota Cimahi. Sebab jelas bila kota kecil ini amat kering akan daerah tujuan wisata.

## **B. Aturan Adat**

Tabu, pantangan atau *pamali* bagi masyarakat Kampung Adat Cireundeu masih dilaksanakan dengan patuh khususnya dalam kehidupan sehari-hari

terutama berkenaan mengenai aktivitas kehidupan. Pantangan atau *pamali* merupakan suatu ketentuan hukum yang tidak tertulis yang mereka junjung tinggi dan dipatuhi oleh setiap orang. Hal ini terlihat dari adanya beberapa pantangan antara lain dalam membangun rumah, letak rumah, arah rumah, pakaian upacara, kesenian dan sebagainya. Adapun aturan adat yang hingga saat ini masih dipertahankan dalam pola permukiman dan perubahan zaman, yaitu :

1. Jendela rumah harus menghadap ke terbitnya matahari
2. Pintu harus menghadap ke tenggelamnya matahari
3. Harus "*Ngindung ka waktu mi bapa ka zaman*" yang mengandung makna bahwa Mereka tetap menggunakan *handphone*, kendaraan, dll (***mibapa ka zaman***) Tetapi tidak meninggalkan apa yang telah menjadi kebudayaan yang telah diturunkan oleh para leluhur mereka. Sehingga keunikan dari kampung adat cireundeu (***ngindung ka waktu***)
4. Berpegang teguh kepada 4 unsur warna yang menjadi simbol masyarakat adat, diantaranya :
  - a. Kuning
  - b. Merah
  - c. Putih
  - d. Hitam



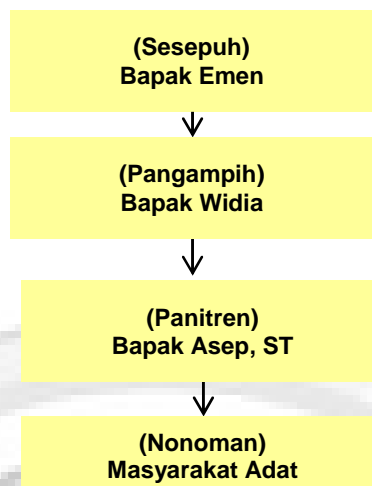
**Gambar 4.5 Simbol Warna Masyarakat Adat Cireundeu**  
Sumber : Hasil Observasi Primer, 2012

### C. Lembaga Adat

Kelembagaan adat yang ada di Kampung Adat Cireundeu dipimpin oleh seorang ketua adat yang disebut dengan *Sesepuh*. *Sesepuh* bisa berarti sebagai orang yang paling utama dan memiliki tugas untuk menjaga dan mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya.

Dalam menjalankan tugasnya, *Sesepuh* dibantu oleh *Pangampih*. *Pangampih* bertugas sebagai orang yang lebih banyak menggunakan bahasa simbol "*leuwih ngais*" informasi. *Pangampih* dibantu oleh *panitren* yang berfungsi sebagai hubungan masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 4.6 Struktur Lembaga Adat di Kampung Adat Cireundeu.**





**Gambar 4.6 Struktur Lembaga Adat di Kampung Adat Cireundeu**

*Sumber : Hasil wawancara, 2012*



**Gambar 4.7 Foto Bersama Bapak Widia (yang mengenakan iket biru). Bapak ini berkedudukan sebagai Pangampih di Sistem Komunitas Kampung Adat di Cireundeu. Berfoto ketika setelah mewawancarai di Balesarasehan**

*Sumber : Hasil Observasi Pribadi 2012*

Gambar 3.7 Foto Bersama Bapak Widia

#### 4.2.3 Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan didominasi oleh permukiman, hutan dan pertanian. Luas lahan kampung Adat Cireundeu terbagi dua, yaitu :

1. Luas lahan permukiman  $\pm$  6 Ha
2. Luas permukiman dan Hutan  $\pm$  60 Ha (hanya tanah adat, tanah adat tidak sama dengan tanah pemerintah).

Pola penggunaan lahan berdasarkan kehidupan masyarakat Kampung Adat Cireundeu terbagi menjadi 4 (empat) kawasan, yaitu :

- a. Hutan Larangan adalah Hutan yang dijadikan sebagai stok air. Kawasan yang tidak boleh dikunjungi oleh sembarang orang dan harus dijaga kelestarian dan kesuciannya. Kawasan ini merupakan sebuah hutan kecil yang disebut sebagai “*Leuweung Larangan*”.

- b. Hutan Baladah adalah Sebagai pertanian yang berada lebih tinggi dari permukiman yang mengelilingi Kampung Adat Cireundeu dan ditanami pohon singkong, diantaranya :
1. Gunung Gajah Langu
  2. Gunung Sirah Cai
  3. Gunung Seke Ganas
  4. Gunung Kunci
  5. Gunung Pasir Panci
- c. Hutan Tutupan adalah sebagai kawasan cadangan yang merupakan batasan antara hutan larangan dan hutan baladah
- d. Kawasan Bersih adalah merupakan daerah yang selama ini dijadikan sebagai tempat permukiman warga Kampung Adat Cireundeu, selain menjadi tempat didirikannya bangunan-bangunan rumah dengan gaya arsitektur tradisional sunda yang sering mereka sebut sebagai "*Bale Sarasehan*". Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.7 dan Gambar 3.8.



**Gambar 4.8 Gerbang menuju Bale Sarasehan**

*Sumber : Hasil Observasi, Desember 2012*

#### 4.2.4 Struktur Ruang Permukiman

Jumlah penduduk yang terdapat di Kampung Adat Cireundeu sebanyak 70 KK dengan luas lahan permukiman sebesar 6 Ha, di mana terdapat beberapa bangunan penunjang seperti bale dan masjid. *Bale* yang diletakkan terpusat di tengah kampung dan 1 (satu) masjid yang diletakkan di samping kampung. *Bale* ini berfungsi sebagai tempat pertemuan, musyawarah, menerima tamu dan berdo'a. Sedangkan masjid berfungsi sebagai tempat beribadah agama muslim, karena ada beberapa masyarakat adat yang beragama Islam.



**Gambar 4.9 Bentuk Bangunan Bale Sarasehan**

*Sumber : Hasil Observasi, Desember 2012*



**Gambar 4.10 Bangunan Pendukung Kegiatan Kampung Adat Cireundeu**

*Sumber : Hasil Observasi, Desember 2012*

#### 4.2.5 Pola Tata Ruang

Pola Tata Ruang di Kampung Adat Cireundeu ini terpusat ada suatu pusat yang dijadikan inti dari seluruh kegiatan masyarakatnya tersebut dan permukiman berada di sekeliling pusat tersebut yaitu bale sarasehan



**Gambar 4.11 Bale Sarasehan sebagai pusat di Kampung Adat Cireundeu**  
*Sumber Hasil Observasi*

Pengaturan tata ruang tradisional Sunda, tidak terlepas dari sistem pengetahuan yang tercermin dari kosmologinya, dapat dilihat dari setiap pembangunan rumah biasanya didahului dengan perhitungan-perhitungan yang didasarkan pada hari/tanggal kelahiran istri ditambah suami yang memiliki rumah tersebut. Pada waktu ditetapkan, maka dilakukan hajatan untuk meminta restu karuhun dan agar terhindar dari pengaruh kekuatan-kekuatan yang dianggap buruk. Dengan demikian, pengetahuan tentang tata ruang dalam pandangan manusia Sunda tampak dengan jelas memadukan konsep dunia gaib dengan dunia manusia yang menjelma kontras, tetapi saling mengisi antara dunia laki-laki dan dunia wanita.

Rumah tradisional Sunda selalu terintegrasi secara harmonis dengan bangunan-bangunan lainnya dengan alam lingkungan sekitarnya, membentuk pola pemukiman tertentu. Pola pemukiman mereka membentuk deretan rumah yang berhimpitan dua baris dan saling berhadapan, terpisah oleh satu pelataran yang berfungsi sebagai jalan. (Anwas Adiwilaga, 1975 : 55). Pelataran atau halaman (buruan) biasanya terbagi dua; halaman depan dan belakang. Halaman depan dibiarkan terbuka untuk tempat anak-anak bermain dan tempat orang tua berbincang, akan tetapi bagi wanita biasanya mengobrol di bagian belakang (dapur), dengan demikian halaman depan identik dengan daerah laki-laki. Halaman belakang biasanya merupakan tempat aktivitas wanita. Di sini terdapat sumur, kolam, dan biasa pula terdapat berbagai jenis tanaman yang berkhasiat sebagai obat dan tanaman bumbu dapur. Di daerah Priangan, peranan sumur dan kolam sangat penting, karena keduanya berhubungan dengan air yang

memiliki kaitan erat dengan kepercayaan akan kesuburan atau dunia bawah (Hiding, 1912, Weesing, 1978 :55).

Bentuk bangunan rumah Sunda biasanya berbentuk panggung, berdasarkan pandangan kosmisnya, kedudukan secara makro dalam jagat raya ini terletak di antara dunia bawah dan dunia atas, maka dengan demikian rumah berada di daerah netral yang merupakan penghubung di antara dua dunia tadi. Manifestasi rumah panggung tadi, mengingatkan kita pada saung ranggon yang tingginya mencapai 4 meter, menunjukkan bahwa manusia Sunda adalah peladang (ladang = huma) di mana arti imah identik dengan huma.

Tidak ada ketentuan khusus tentang letak dan arah menghadap rumah, hanya di kalangan masyarakat tertentu, rumah menghadap ke suatu arah yang dianggap lebih tinggi derajatnya, di Kampung Naga, menghadap arah utara-selatan, karena menghadap kepada tokoh kampung atau pancer kampung. Di Baduy rumah membujur utara-selatan, sedangkan pintu rumah menghadap barat-timur, hal ini disebabkan letak sasaka domas yang ada di daerah sebelah selatan (Saleh Danasasmita, 1986 :54). Letak rumah di Kampung Pulo (Garut) menghadap utara-selatan, sedangkan atapnya membujur arah timur-barat, hal ini dimungkinkan karena adanya makam "Embah Arief Muhammad" yang dianggap sebagai pancer. Di daerah Indramayu, rumah harus menghadap ke gunung, identik dengan konsep kaja-kelod di kalangan orang Bali yang beragama Hindu-Bali. Gunung bagi orang Indramayu adalah pusat. Di Kampung Naga, rumah tidak harus menghadap pada satu orientasi, hal itu disebabkan karena tidak adanya tokoh yang dikultuskan, walaupun tokoh-tokoh pendiri Kampung tersebut disemayamkan di daerah itu. Orientasi rumah didasarkan pada pola kebutuhan dan penyesuaian jalan dalam sirkulasi aktivitas manusia. Namun dalam pola kampung di Kampung Naga ini mengacu pada pola kampung konsentrik, yakni kampung berpusat pada satu titik orientasi, yaitu jalan desa.

Konsep dasar pembagian ruang pada rumah tradisional Sunda, berlaku klasifikasi dua, yaitu ruang tepas 'depan' dan ruang belakang; terdiri atas ruang padaringan 'tempat menyimpan beras' dan dapur. Di antara kedua ruang tersebut ada ruang pemisah atau ruang antara, yaitu ruang tengah yang berfungsi sebagai ruang penghubung. Tepas adalah ruang laki-laki, berfungsi sebagai tempat menerima tamu, walaupun wanita boleh masuk ke ruangan ini. Ruang tengah 'tengah imah' merupakan daerah netral digunakan untuk berkumpul seluruh anggota keluarga, mereka berbaur di tempat ini, dan berfungsi pula

sebagai penghubung antara ruang tepas 'depan' dengan ruang belakang 'dapur'. Ruang pangkeng 'tidur', merupakan kategori daerah wanita dan sangat dominan menggambarkan ciri kewanitaan. Siapa pun dilarang masuk ke dalam ruangan ini, kecuali suami istri. Ruang tidur ini biasanya terletak di sebelah kanan agak menyudut dari arah kamar. Secara struktural letaknya agak menjauh dari ruang padaringan dan ruang tamu yang biasanya terletak di daerah tepas yang agak menjorok ke arah sudut kiri.

Ruang belakang terdiri atas dua ruang utama, yaitu padaringan dan dapur, letaknya yang lebih umum di arah timur-barat. Dunia wanita dalam klasifikasi ruang tercermin di daerah ini, di mana beras tersimpan dan sesajen tersedia untuk para lelembut „Nyi Sri yang memiliki sifat kewanitaan', laki-laki sama sekali dilarang masuk ke area ini, pamali 'tabu', karena baik sesajen dan penempatan beras di dalam ruangan ini ditata dan dibuat oleh wanita. Begitu pula dengan ruang dapur adalah ruang segala aktivitas. Penataan atas dasar ini, membuat rumah menjadi suatu cosmos kecil, di mana tempat atau rumah terendah di bawah lantai, terutama diperuntukkan bagi binatang dan sampah (meskipun adakalanya digunakan juga untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga lainnya). Tengah rumah untuk tempat berdiam dan ini juga dibedakan antara tempat untuk umum atau untuk bekerja dengan tempat yang lebih tinggi (lihat rumah Baduy) untuk acara-acara atau untuk tidur. Tempat yang paling tinggi ialah goah sebagai tempat suci untuk menyimpan beras dan untuk memberikan sesajian kepada leluhur (Errington, 1979 : 13, Nguyen, 1934 :471).

Perlu dijelaskan di sini, meskipun telah diungkapkan bahwa rumah itu mengandung daerah laki-laki dan daerah wanita secara jelas, namun dalam cara memandang rumah itu dengan unit-unitnya yang lain bergantung pula pada konteksnya. Jadi dalam beberapa hal dapat pula dipandang rumah itu memiliki sifat laki-laki dan wanita, tetapi dalam konteks yang lain dapat bersifat salah satu. Seperti telah dipaparkan di depan bahwa rumah secara makro merupakan lambang kewanitaan, terlihat dalam tata cara mewariskan rumah, di mana rumah tersebut jatuhnya kepada anak wanita dan atau kepada menantu wanita. Begitu pula dalam tata cara membangun rumah dan pindah memasuki rumah baru, biasanya perhitungan hari baik/buruk didasarkan pada hari kelahiran istrinya yang akan membangun rumah, sehingga pembangunan rumahnya dimulai dengan membangun padaringan.

Konsep pembagian dua terhadap ruang-ruang rumah dan halaman menjadi daerah laki-laki dan daerah wanita yang dibatasi oleh ruang/daerah netral itu, harus dilihat sebagai kategorisasi yang bersifat ritual dan fungsional. Misalnya laki-laki secara adat tidak boleh masuk ke dalam padaringan, karena ruang tersebut hanya diperuntukkan bagi kaum wanita. Daerah padaringan identik dengan Dewi Sri, 'dewi padi' yang memiliki sifat kewanitaan. Makhluk-makhluk halus (dedemit, jurig, ririwa, kelong) yang bertalian dengan dunia di luar rumah, cenderung bersifat laki-laki dan dengan demikian harus dihadapi oleh laki-laki pula.

#### **4.2.5.1 Menjaga Kelestarian Alam**

Nenek moyang "karuhun" Sunda telah memiliki kearifan dalam penataan lingkungan (ekologi). Salah satu contoh yaitu masyarakat Kampung Naga, salah satu bentuk dalam menjaga kelestarian alamnya itu dengan tabu. Kelestarian alam sekitar dapat dijaga dengan adanya tabu yang sangat mengikat sikap hidup masyarakatnya. Perjalanan sejarah Kampung Naga mulai dari awal hingga sekarang adalah gambaran adanya kesadaran akan lingkungan alam sekitar. Perpaduan antara kearifan tradisional yang diturunkan melalui karuhunnya dengan tantangan alam yang ada, mampu menciptakan hidup yang harmonis.

Sikap tabu untuk melakukan dan berbuat sesuatu (khususnya dalam pembuatan rumah) sangat dihormati masyarakatnya, walaupun kini dalam suatu situasi yang menuntut untuk berubah sesuai dengan gelombang jaman. Rasionalisasi yang diberikan oleh pimpinan masyarakat adalah jawaban tentang kearifan dalam menjaga kelestarian alam sekitarnya.

Ada dua sisi yang tak dapat ditolak oleh masyarakat Kampung Naga, yaitu pertama : sisi perubahan jaman yang menuntut manusia untuk berubah. Hal itu disebabkan adanya mobilitas antara penduduknya dengan dunia luar. Kedua adanya sisi yang lebih prinsip dalam hidupnya, yaitu sikap religius yang harus dipertahankan sebagai pedoman hidupnya. Kedua sisi yang saling bersebrangan ini mereka ikuti dengan jalan mencoba merasionalkan tabu dengan nilai-nilai baru sesuai dengan perubahan zaman.

Sikap pertentangan dua sisi yang bersebrangan itu akan sangat terlihat pula pada kehidupan masyarakat orang Rawayan (Baduy) adalah salah satu sisa-sisa karuhun Sunda jaman dahulu yang dikenal kuat memegang prinsip

adat. Mereka memiliki kearifan ekologis yang tercermin dari pegangan hidup mereka, yaitu seperti ungkapan berikut:

- a. Ngaraksa Sasaka Pusaka Buana mengandung makna, menjaga warisan suci di atas bumi. Adapun yang dimaksud dengan "warisan suci di atas bumi" adalah kelestarian alam yang masih terjaga. Tanah yang masih tetap subur, sumber air yang belum tercemar, udara yang bersih, sehat, nyaman belum terkena polusi, serta bumi yang masih terjaga keseimbangan ekologisnya. Sasaka Pusaka Buana adalah buana bumi yang masih tetap layak, sehat, nyaman untuk dihuni oleh manusia dan makhluk lainnya, yang kelak akan diwariskan kepada anak cucu kita.
- b. Lojor teu beunang dipotong, pondok teu beunang disambung, artinya: Panjang tak boleh dipotong, pendek tak boleh disambung. Ini adalah esensi hidup dari konsep konservasi yang menyatakan menjaga dan melestarikan kelangsungan proses perubahan alamiah secara wajar.
- c. Ngasuh ratu ngajayak menak, ngabaratakeun nusa teulung puluh telu, bagawan sawidak lima, panca salawe nagara. Maksudnya, sebagai warga negara yang bertanggung jawab, paling tidak secara moral harus loyal kepada pemerintah dan pimpinan negara, dengan berbagai upaya dan cara. Begitu pula para pemimpin bangsa dan masyarakat. Dalam upaya menjaga kewajibannya dan menghindarkan diri dari tindak nista tercela, perlu ikut mendukung dengan keteladanan. Secara spiritual, dengan berdoa dan bertapa, agar negara dan bangsa senantiasa selamat sejahtera, aman damai abadi. Terhindar dari segala macam bencana dan malapetaka.
- d. Mipit kudu amit, ngala kudu menta (memetik harus permisi, mengambil mesti meminta). Jika prinsip ini dipadukan dengan prinsip "lojor teu beunang dipotong, pondok teu beunang disambung", maka prinsip orang Rawayan untuk menjaga kelestarian alam merupakan prinsip yang lengkap, utuh, dan serasi.

Dengan mematuhi prinsip itu orang Rawayan menerima alam menurut kondisi kodrati. Mereka tabu untuk mengubah wajah atau permukaan bumi. Oleh karena itu, dalam menentukan lokasi rumah, kampung, desa, atau lahan pemukimannya, mereka memiliki salah satu alternatif dari beberapa macam lahan yang bersifat baik dan layak huni. Begitu pula dengan masyarakat Kampung Naga, mereka menyadari bahwa dengan mematuhi larangan atau tabu



yang menjadi patokan hidupnya adalah suatu cara dan jalan untuk menyikapi hidup. Proses rasionalisasi tabu yang dilakukan oleh para pemimpin masyarakatnya adalah sikap arif yang paling baik untuk menyikapi dinamika penduduknya dalam menghadapi perubahan dan tantangan alam. Rasionalisasi ini tidak mengubah pola pikir tradisional menjadi "modern" namun proses rasionalisasi ini merupakan pola pikir yang mendukung adanya perubahan tanpa merubah asas sikap hidupnya.

#### 4.2.5.2 Klasifikasi Lahan

Masyarakat Sunda pada masa lalu sangat memperhatikan kualitas tanah dalam pemilihan lahan untuk lokasi bangunan rumah, tempat hunian atau perkampungan baru. Pemilihan lahan selalu mempertimbangkan bagaimana letaknya, kemiringannya, bekas apa pada masa lalunya, warna dan aroma tanah, serta bentuk alamiah lahan tersebut. Semua itu akan memberi pengaruh kepada para penghuninya.

Penjelasan tentang kualitas atau klasifikasi lahan tersebut diterangkan dalam naskah kuno Sanghyang Siksakandang Karesian, paling sedikit ada sembilan belas jenis tanah yang mempunyai pengaruh buruk dan dapat mendatangkan bahaya atau bencana pada penghuninya.

Lahan yang dianggap "sampah bumi" atau mala ning lemah adalah : Tanah sodong, sarongge, cadas gantung, mungkal pategang, lebak, rancak, kebakan badak, catang nunggang, catang nonggeng, garunggungan, garenggangan, lemah sahar, dangdang wariyan, hunyur, lemah laki, pitunahan celeng, kolomberan, jariyan, dan sema. (Sutrisno Murtiyoso, 1989). Sedang lahan yang bersifat baik, mendatangkan kesejahteraan kepada penghuninya, dapat dipilih dari 6 jenis lahan berikut: galudra ngupuk, pancuran emas, satria lalaku, kanchah nangkub, gajah palisungan, dan bulan purnama. Untuk jelasnya pengertian tentang lahan tersebut berikut rinciannya :

1. Sodong: Ceruk pada tebing, biasanya terbentuk pada aliran sungai yang berbelok sehingga sisi luarnya tergerus dan menjadi lubuk (Sunda: leuwi) tempat persembunyian ikan. Dapat diartikan sebagai ceruk atau goa dangkal yang umumnya pada tebing.
2. Sarongge : tempat angker yang dihuni roh jahat, tempat-tempat dipercaya menjadi "pangkalan" setan, jurig, dan ririwa.

3. Cadas Gantung : Cadas bergantung, sehingga di bawahnya terbentuk naungan (shelter) alami.
4. Mungkal Pategang : bungkah berkelompok tiga, mungkin sebidang lahan yang dikelilingi oleh bongkahan karang atau gundukan batuan di sekelilingnya.
5. Lebak : lurah atau ngarai, yakni permukaan lantai jurang, terlindung dari pandangan dan sinar matahari.
6. Rancak : batu besar bercelah atau lahan-lahan yang dikurung oleh batu-batu besar sehingga sulit dihampiri.
7. Kebakan Badak : kubangan atau kolam yang dipergunakan untuk berkubang oleh badak.
8. Catang Nunggang : batang kayu roboh dengan bangkot sebelah bawah. Merupakan lahan yang ditengahnya dipisahkan oleh satu selokan/ngarai, namun dihubungkan oleh suatu jembatan alami berupa cadas atau karang.
9. Catang Nonggeng: batang kayu roboh dengan bangkot di atas. Yakni, sebidang lahan yang lokasinya terletak pada lereng yang curam.
10. Garunggungan : tanah membukit kecil.
11. Garenggengan: tanah kering permukaannya, namun di bawahnya berlumpur.
12. Lemah Sahar : tanah panas, sangar, tempat bekas terjadinya pembunuhan, atau pertumpahan darah.
13. Dangdang Wariyan : dangdang berair, kobakan. Yakni, lahan yang legok ditengah dan kedap air sehingga menggenang.
14. Hunyur : sarang semut atau sarang rayap, yang berupa bukit kecil atau gundukan tanah, lebih kecil dari gunung (Sunda: incuna gunung. Gunung, pasir, hunyur).
15. Lemah Laki : tanah tandus, atau tanah berbentuk dinding curam.
16. Pitunahan Celeng : tempat berkeliaran babi.
17. Kolomberan : kecomberan, atau genangan air yang mandeg.
18. Jarian : tempat pembuangan sampah.
19. Sema : kuburan.

Sebaliknya, lahan yang bersifat baik dan sesuai untuk permukiman penduduk, dapat dipilih di antara enam jenis lahan, yang perinciannya adalah:

1. Galudra ngupuk : lahan yang mendatangkan kekayaan duniawi.

2. Pancuran emas : lahan yang miring ke selatan dan barat. Mendirikan bangunan pada lokasi ini pemilik rumah akan kaya raya dan banyak istrinya.
3. Satria lalaku : lahan yang miring ke selatan dan timur. Penghuni lokasi ini hidup prihatin namun tidak kekurangan harta benda, serta penuh kehormatan.
4. Kanchah nangkub : lokasi di puncak perbukitan atau gundukan tanah dan dikelilingi pegunungan. penduduk atau penghuni lokasi ini sehat sejahtera.
5. Gajah palisungan : lahan datar di atas gundukan tanah miring ke arah timur dan barat. Pemilik lokasi pada lahan seperti ini alamat bakal mendatangkan kekayaan duniawiah yang tumpah ruah.
6. Bulan purnama : desa atau perkampungan yang mengambil lokasi pada lahan yang dialiri sungai dekat mata air (di arah utara). Sedangkan arah bangunan dan arah rumah lokasinya berderet di arah barat dan timur.

Adapun tipe lahan yang buruk lokasinya dan tidak layak untuk tempat mendirikan rumah atau kampung adalah:

1. Gelagah katunan : dataran rendah yang dikelilingi oleh lahan yang lebih tinggi.
2. Cagak gunting : yakni lahan "segi tiga" yang diapit oleh dua jalur jalan atau dua alur sungai.
3. Jalan ngolecer : lebih dikenal dengan "nyunduk sate / tusuk sate", yakni lahan atau bangunan yang hampir tertembus alur jalan atau jadi tumpuan jalur jalan raya.

Beberapa jenis klasifikasi tanah/lahan, yang baik maupun yang buruk, semua ditentukan oleh para karuhun Sunda jaman dahulu secara empiris, berdasarkan pengalaman hidup secara nyata. Namun bila ditelaah secara ilmiah, klasifikasi jenis lahan yang baik dan yang buruk menurut kepercayaan masyarakat Sunda kuno ini, tidak banyak berbeda dengan teori "Site Planning" modern.

Sebagai peraturan yang berlaku di masyarakat, maka ketentuan tentang mala ning lemah tadi tak boleh dilanggar, bahkan pengetahuan itu dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat. Hal ini diungkapkan dalam pesan yang tercantum pada Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian sebagai berikut:

*Eta kehna kanyahokeun, dituhuna diyogyana, aya ma nu majar mo nyaho, eta nu mo satya di guna di maneh, mo teuing dicarek dewata arang. Tan awuring inanti dening kawah, lamun guna mo dipiguna, lamun twah mo dipitwah, sehingga ning guna kreta, kena itu tangtu hyang tangtu dewata.*

Terjemahan :

"Itu semua patut diketahui, tepatnya dan perlunya. Bila ada yang mengatakan tidak perlu tahu, itulah yang tidak akan setia kepada keahlian dirinya, mengabaikan ajaran leluhur kita, pasti ditunggu oleh neraka; bila keahlian tidak dimanfaatkan, bila kewajiban tidak dipenuhi untuk mencapai kebajikan dan kesejahteraan, karena semua itu ketentuan dari Hyang dan Dewata".

#### **4.2.5.3 Memilih Lahan Yang Baik Untuk Pekarangan**

- a. Apabila tanah sebelah barat lebih tinggi dan sebelah timur lebih rendah, itu menunjukkan tanah yang baik untuk dijadikan lahan pekarangan, maknanya banyak berkah. Apabila sebaliknya tanah di sebelah timur lebih tinggi daripada sebelah barat, menandakan tanah itu jelek untuk dibuat pekarangan makna-nya akan banyak menimbulkan penyakit.
- b. Apabila tanah di sebelah selatan lebih tinggi daripada sebelah utara, maknanya akan banyak memberikan berkah dan rezeki bagi penghuni rumah yang turun-temurun kepada anak cucunya. Sebaliknya apabila tanah di sebelah utara lebih tinggi daripada sebelah selatan, menandakan tanah yang jelek untuk penghuni rumah bahkan akan menimbulkan banyak musuh dan banyak setan.
- c. Apabila tanah yang rata, ada baiknya dan ada jeleknya. Baiknya banyak berkah, sedangkan jeleknya tidak mendapatkan apa-apa.
- d. apabila tanah miring ke sebelah barat, warnanya putih, rasanya manis, baunya harum, akan memberikan mananya kepada penghuni yaitu tidak akan kekurangan rezeki.
- e. Apabila tanah warnanya merah, rasanya manis, baunya menyengat (seperti membaui cabai yang pedas), akan memberikan kesenangan dan sangat dihormati "kaimpungan" sangat disukai oleh banyak orang.
- f. Apabila tanah warnanya hijau, rasanya manis-pedas dan berbau, akan memberikan keselamatan kepada anak dan hartanya bendanya.

- g. Apabila tanah warnanya hitam, baunya amis "*hanyir*", tanah ini jangan dipergunakan untuk lahan perumahan, sangat jelek bagi penghuni nantinya.

Dalam kehidupan kesehariannya, masyarakat Sunda tak lepas dari siklus alam yang mengitarinya, segala sesuatu selalu berkelinditan „berhubungan“ erat tidak terputus. Apabila kita lihat bahwa waktu atau perputaran bumi, bulan, dan matahari tak lepas dari pengamatan yang dijadikan acuan dan patokan dalam langkah kesehariannya. Patokan itu merupakan satu tatanan permanen yang apabila dilepaskan atau diabaikan akan terjadi kerusakan alam dan manusianya, itu adalah konsekuensinya. Kearifan manusia Sunda dalam mengakomodir gejala alam ini adalah suatu pranata yang sudah menjadi konsep hidupnya dalam keseharian. Konsep itu andalan dan pegangan dalam segala aspek kehidupan, yang dipergunakan baik oleh petani, pembuat rumah, konseptor, pedagang, dan lain-lain. Ada semacam perhitungan-perhitungan hari baik dan hari-hari pantangan untuk melaksanakan suatu pekerjaan sesuai dengan perputaran bumi, bulan, dan matahari bagi seseorang. Perhitungan itu disebut sebagai palintangan.

Perenungan akan kesadaran terhadap tradisi palintangan bangsa sendiri yang berkaitan dengan waktu adalah merupakan kenyataan hidup manusia Sunda. Di negara-negara Barat „negara-negara industri“ waktu sesuai dengan istilah jam yang dapat diukur, menurut Benjamin Franklin, “waktu juga dapat disamakan dengan uang”, bukan sebagai sesuatu yang sesuai dengan kenyataan hidup manusia. Karena itu, bagi mereka kesamaan waktu dan kehidupan manusia merupakan pengelolaan teknologis. Bagi manusia Sunda waktu dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang sampai sekarang merupakan pusat pemikiran dan tindakan. Keselarasan hidup sesama manusia, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan, manusia dengan waktu masih merupakan pegangan hidupnya. Bagi manusia Sunda, waktu dan ruang merupakan hukum perulangan yang berhubungan dengan prinsip kosmis, si petani menyelaraskan diri dengan musimnya dan dengan pergantian siang dan malam.

Kepercayaan terhadap ramalan hari baik dan buruk, keberuntungan serta ramalan-ramalan lainnya merupakan salah satu bagian dari sistem pengetahuan yang dimilikinya dan sangat erat dengan sistem religi yang dianutnya. Masyarakat Sunda pada dasarnya masih percaya bahwa kehidupan ini selalu

berada dalam pengaruh alam gaib, benda-benda serta bintang-bintang lainnya yang saling mempengaruhi.

Mengenai kebenaran dari hasil palintangan ini, menyangkut sejauhmana keyakinan seseorang atau sekelompok orang dalam penerapannya, sehingga apa yang diharapkan dari niat atau pekerjaan itu tidak terlalu jauh meleset atau bahkan tidak berdampak negatif. Pada umumnya masyarakat Kampung Naga pun dengan latar belakang agama Islam sangat intens dengan kepercayaan mengenai perhitungan ini. Pada dasarnya kepercayaan mengenai perhitungan-perhitungan ini adalah untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan alamnya atau dengan alam gaib. Agar hubungan yang harmonis ini terus tercipta, maka diadakanlah upacara-upacara ritual, seperti dalam tata cara membangun rumah; mulai dari tahapan awal hingga rumah selesai dibangun, selalu diwarnai dengan upacara ritual.

#### 4.2.6 Struktur Bangunan

Bentuk rumah masyarakat Kampung Adat Cireundeu sudah modern (*mibapa ka zaman*) namun bukan berarti menghilangkan bangunan yang telah menjadi tradisional karuhun. Masih ada beberapa bangunan yang masih mempertahankan kebudayaan karuhun dan biasanya itu dijadikan sebagai pusat aktivitas masyarakat Kampung Adat Cireundeu dan ada 1 (satu) bangunan *julang ngapak* yang terletak di halaman rumah Abah Asep (*Panitren*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.11 Struktur Bangunan



**Gambar 4.12 Struktur Bangunan Kampung Adat Cireundeu**

Sumber : Hasil Observasi, Desember 2012

### 4.3 Ketahanan Pangan

Awal ditetapkannya ketahanan pangan masyarakat kampung adat cireundeu selalu melakukan pembinaan terus menerus sejak kecil serta mengenalkan kepada anak yang masih kecil bahwa rasi (beras singkong) itu sebagai makanan pokoknya, memperkenalkan perkebunan singkong, bibit-bibit singkong, dan cara mengolah singkong.

Seorang ibu menekankan anaknya untuk memakan singkong, sang ibu memberikan pemahaman mengenai mengapa kita sebagai penggagas malah ingin menghilangkan tradisi makan singkong, sedangkan orang lain jauh-jauh ingin ke sini bahkan dari luar negeripun. Maknanya mereka memakan singkong yaitu merupakan suatu keyakinan, dimana mereka menganggap bahwa kekuatan itu bukan hanya datang dari padi saja, melainkan dari singkong pun masyarakat adat masih dapat mempertahankan hidupnya.

### 4.4 Pola Kehidupan dan Keunikan Masyarakat Cireundeu

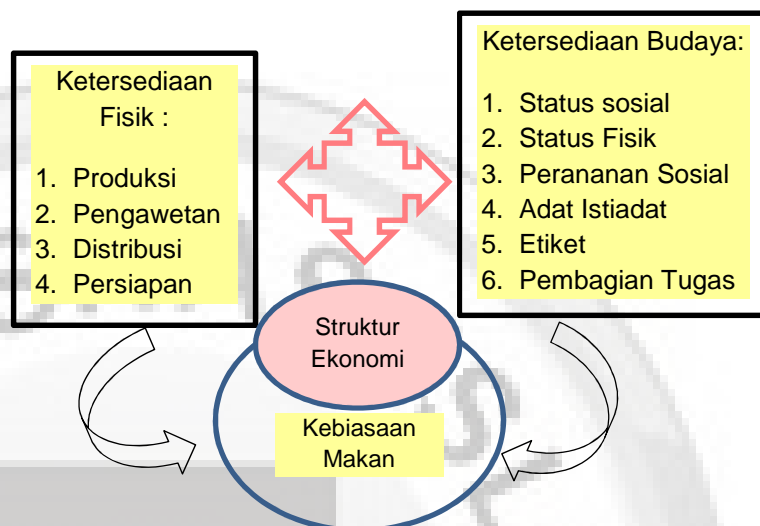
Cireundeu merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki kebiasaan makan yang berbeda dari masyarakat umumnya, dimana masyarakatnya terbiasa mengkonsumsi ongkok singkong yaitu bentuk olahan dari singkong yang telah mengalami proses penggilingan ampas dicampur dengan gaplek sebagai makanan pokok (*stapled food*). Kebiasaan ini berbeda dengan kelompok masyarakat Jawa Barat yang pada umumnya mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok.

Cireundeu bukanlah daerah yang terisolir, tetapi lebih merupakan kelompok masyarakat tradisional yang mampu bertahan di tengah-tengah hiruk pikuk kehidupan perkotaan. Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPSA) dari kota Bandung mewarnai tata kehidupan masyarakat kampung adat ini.

Segala permasalahan yang timbul akibat dari TPSA, tidak menjadi masalah bagi penduduk, bahkan mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat pribumi ataupun pendatang yang menggantungkan hidupnya dari sampah ini.

Kebiasaan makan ongkok singkong tidak lepas dari habitat yang ada, di mana daerah ini memang banyak menghasilkan singkong yang merupakan bahan dasar pembuatan ongkok singkong. Kondisi alam yang berbukit-bukit dan kurang subur sepertinya memang pas untuk budidaya singkong, dimana tanaman ini tidak memerlukan teknologi budidaya yang rumit, bahkan

perawatannya pun sangat mudah dengan pemupukan yang minimal dan bebas dari pestisida. Untuk lebih jelasnya mengenai keunikan dan pola kehidupan masyarakat kampung adat Cireundeu dapat dilihat pada Gambar 3.12 Kerangka Analisis Kebiasaan Mengonsumsi Singkong.



**Gambar 4.13 Kerangka Analisis Kebiasaan Mengonsumsi Singkong**

*Sumber : Hasil Observasi Primer, 2012*